

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI SMK
TRISAKTI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

**YUNIAR PRIMA HAPSARI
NPM: 1511080174**

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU
MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI SMK
TRISAKTI BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

**YUNIAR PRIMA HAPSARI
NPM: 1511080174**

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Pembimbing I : Busmayaril, S. Ag., M. Ed.
Pembimbing II : Defriyanto, S. IQ., M. Ed.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2020 M**

ABSTRAK

Permasalahan dalam skripsi ini adalah perilaku membolos yaitu perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini adalah secara umum untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik serta dampak yang akan diterima peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos, secara khusus yaitu apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik SMK Trisakti Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi hal ini ditunjukkan dari hasil penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan layanan rata-rata intensitas peserta didik melakukan perilaku membolos sebanyak 5-6 kali dan setelah diberikan layanan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi menjadi rata-rata hanya 1 kali, dengan demikian perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMK Trisakti Bandar Lampung, yang mulanya tingkat perilaku membolos peserta didik tinggi dapat diatasi dan dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Perilaku Membolos

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuniar Prima Hapsari
NPM : 1511080174
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dikutip dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini tanggung jawab sepenuhnya adalah penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2020

Penulis,

Yuniar Prima Hapsari

NPM. 1511080174



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI
SMK TRISAKTI BANDAR LAMPUNG**

Nama : Yuniar Prima Hapsari

NPM : 1511080174

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Busmayaril, S. Ag., M. Ed.
NIP. 197508102009011013

Pembimbing II

Defriyanto, S.IQ.M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung**, disusun oleh **Yuniar Prima Hapsari** NPM. 1511080174, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at 15 Januari 2021

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Laila Maharani, M. Pd

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Penguji Pendamping II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

بَصِيرَتَكُمْ لَكُمْ بِمَا إِنَّهُ تَطْعَمُوا وَلَا مَعَكُمْ تَابَ وَمَنْ أَمَرَ كَمَا فَسْتَقِم

Artinya: “ Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.
(QS.Huud :112)¹



¹Kementerian Agama RI, AL-Quran dan Terjemahan nya, *AL-Jumanatul Ali*, Bandung. 2005

PERSEMBAHAN

Segala puji atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada penulis sehingga penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Ir. Agus Suwito dan Mutriani yang sangat aku banggakan dan kucintai serta kusayangi, yang telah mengasuh dan mendidik aku dengan penuh kasih sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendoakan penuh harapan untuk keberhasilanku. Terima kasih atas nasihat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada suami ku tercinta Ivan Setya Ramadhan, terimakasih telah menemani dan mendukungku.
3. Keluarga tersayang yang senantiasa selalu memberikan dukungan sehingga menambah semangat belajar serta mendoakan keberhasilanku.
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir tanggal 01 Juni 1997 di Kalirejo, Lampung Tengah. Penulis adalah anak semata wayang dari pasangan Bapak Agus Suwito dan Ibu Mutriani. Penulis menempuh pendidikan formal: SDN 3 Perumnas Way Kandis pada tahun 2003 lulus tahun 2008. Kemudian melanjutkan di SMP Al-Azhar 3 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan lagi di SMAN 15 Bandar Lampung dari tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru jalur tes bersama UIN Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Pucung Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan selama 30 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Trisakti Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik SMK Trisakti Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Busmayaril, S.Ag., M.Ed. selaku pembimbing 1 terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan.
4. Defriyanto, S. IQ. M.Ed. sebagai pembimbing II terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.
6. Ariyah, S.Pd. M.M selaku kepala Sekolah SMK Trisakti Bandar Lampung, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Ahmad Jatmiko, S.Pd selaku guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung yang telah bersedia dengan ramah menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti saat wawancara dan terima kasih telah menyediakan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Peserta didik SMK Trisakti Bandar Lampung yang tidak bisa disebut satu-persatu yang telah bersedia untuk jadi subjek penelitian. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
9. Teman-teman tersayangku, Anjar Sari, Annisa Istiqoma, Mazaya Nur Afifah, Annisa Ayu dan Ade Imtiyaz. Terimakasih karena selalu menemani serta mendukungku.
10. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung kelas C angkatan 2015. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung Desember 2020
Penulis,

Yuniar Prima Hapsari
NPM.1511080174

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 13
A. Layanan Bimbingan Kelompok	13
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompo	13
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	15
3. Isi Layanan Bimbingan Kelompok.....	15
4. Teknik Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
5. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok	17
B. Diskusi Kelompok	23
1. Pengertian Diskusi Kelompok.....	23
2. Tujuan Diskusi Kelompok.....	24

3. Jenis-jenis Diskusi Kelompok	25
4. Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok	28
C. Perilaku Membolos.....	29
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	29
2. Ciri-ciri Peserta Didik yang Sering Membolos	31
3. Aspek-aspek Perilaku Membolos	32
4. Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Membolos	32
5. Dampak Negatif Perilaku Membolos	35
6. Cara Pencegahan Perilaku Membolos	38
D. Kerangka Berfikir	41
E. Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Teknik Pengumpulan Data	49
C. Metode Analisis Data	51
D. Teknik Triangulasi/Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	54
B. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Perilaku Membolos	4
2. Data jumlah peserta didik yang membolos salaam bulan Januari- Februari 2020 di SMK Trisakti Bandar Lampung.....	5
3. Daftar jumlah dan jenis permasalahan perilaku membolos peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung.....	6
4. Bentuk-bentuk diskuai kelompok dilihat dari berbagai aspek.....	28
5. Data jumlah peserta didik yang membolos kelas XI di SMK Trisakti Bandar Lampung sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok	62
6. Daftar jumlah dan jenis permasalahan perilaku membolos peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.....	62
7. Data jumlah peserta didik yang membolos kelas XI di SMK Trisakti Bandar Lampung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok	63
8. Daftar jumlah dan jenis permasalahan perilaku membolos peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Wawancara	89
2. Data Hasil Penelitian Layanan Bimbingan Kelompok	92
3. Surat Izin Penelitian	98
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	99
5. Kartu Konsultasi Skripsi	102
6. RPL BK SMK Trisakti Bandar Lampung.....	103
7. Foto Kegiatan Bimbingan Kelompok	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang amat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan agar para siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi diri, kemampuan dan nilai pribadinya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terkait posisi dan kedudukan bimbingan dan konseling di dalam institusi lembaga pendidikan yaitu Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan pada siswa khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya.¹

Juee Park merumuskan pendidikan sebagai *“the art on process of imparting or acquiring knowladge and habit through instructional as study”*. Di dalam pengertian tersebut ditekankan pengertian pendidikan diletakkan pada pengajaran, sedangkan dari segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan, jadi titik tekannya pada proses pendidikan.²

¹Sri Wahyuni Adiningtyas, *Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Movie Maker Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning*. (Batam: Division Of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam. *Jurnal Kopasta*, 3 (1), (2016) 9-13. (Online). Tersedia di available online at www.jurnal.unrika.ac.id, Diakses Tanggal 3 April 2019 Pukul 20.45 WIB

²Rohmalina Wahab. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada: 2015), h. 213.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal memegang peranan dan bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan peserta didik untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru sangat berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain itu guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling juga sangat berperan penting. Dalam suatu sekolah diperlukan pembimbing untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik dan penting dilakukannya kolaborasi/kerjasama antar personil sekolah yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Monks dalam Yusuf, peserta didik pada tingkat SMK termasuk kelompok usia remaja pertengahan, karena umumnya berusia antara 15-18 tahun, dimana pada usia ini peserta didik menginginkan sesuatu dan mencari sesuatu, pada masa remaja ini memikirkan konsep diri dan konsep diri nya relatif stabil. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini memandang bahwa masa remaja sebagai masa “*storm and stress*”. Selama masa remaja banyak masalah yang di hadapi untuk menemukan jati dirinya (identitas), usaha peremuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan.³

Jadi dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun yang ditandai dengan ciri perubahan fisik dari masa pencarian identitas. Masa pubertas dianggap sebagai periode tumpang tindih. Hanya sedikit para pubertas yang mampu melewati periode pubertas dengan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan dan berkembang dengan baik. Namun tidak sedikit pula peserta didik pada usia SMK yang sering melakukan kenakalan remaja dalam lingkup sekolah terutama dalam hal perilaku membolos.

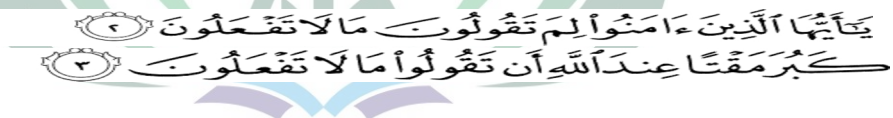
³Nur Aina, *Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di Sekolah*, (Lampung: Skripsi Bimbingan dan Konseling, IAIN Raden Intan Lampung yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN RIL, 2016), h.3

Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman.

Menurut Kartano dalam Fitriana Damayanti mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.⁴

Kenakalan peserta didik merupakan suatu bentuk perilaku peserta didik yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan peserta didik ada banyak macamnya. Salah satu kenakalan peserta didik adalah membolos atau tidak masuk sekolah secara tidak teratur.

Merujuk pada ajaran agama Islam, perilaku membolos merupakan perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dapat dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam, berikut ayat Al-Qur'an yang menerangkan perilaku tercela yaitu;



Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah di benci Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (As-Saff: 2-3)⁵

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan pengingkar Allah terhadap orang yang membuat janji atau mengatakan sesuatu dan tidak melaksanakannya, oleh karna itu diantara ulama salaf ada yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa memenuhi janji itu wajib secara mutlak, baik janji tersebut mengakibatkan hukuman bagi yang berjanji ataupun tidak. Mereka

⁴ Fitriana Damayanti. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Lampung: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Bimbingan Konseling Islam, 2016), h. 6

⁵ Dapertemen Agama RI Jakarta, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2019), h. 440

juga beralasan yang tercatat dalam Ash-Shahiian, dimana Rasulullah SAW telah bersabda, “tanda-tanda orang yang munafik itu ada tiga diantaranya bila berjanji dia ingkar, bila berkata dia dusta, dan bila dipercaya dia khianat”.

Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.⁶ Adapun indikator dari perilaku membolos menurut Prayitno dan Erman Amti sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Perilaku Membolos

No	Indikator Perilaku Membolos
1	Berhari-hari tidak masuk sekolah
2	Tidak masuk sekolah tanpa izin
3	Sering keluar pada jam tertentu
4	Tidak masuk kembali setelah meminta izin
5	Mengajak teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi
6	Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
7	Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat
8	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

Sumber: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.⁷

Dewasa ini permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah tingkat SMK khususnya yaitu berkenaan dengan kenakalan di kalangan peserta didik yaitu berupa perilaku membolos, tidak terkecuali yang terjadi pada peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung.

⁶ Mayangsari, Makalah: “Bahaya Membolos Sekolah di Kalangan Pelajar”, 5 Maret 2015.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 61.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung, pada hari Senin tanggal 25 Februari 2020 bahwasannya perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti Bandar Lampung pada kelas XI banyak terjadi di 3 kelas, yaitu XI PM, XI TKJ 2 dan XI TKJ 1 tiga kelas tersebutlah yang peserta didiknya sering membolos. Dari keterangan guru BK diketahui bahwa dari keseluruhan peserta didik kelas XI yang berjumlah 95 siswa, terdapat 8 peserta didik kelas XI yang mempunyai persentase membolos paling tinggi dengan kriteria permasalahan membolos karena tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), data tersebut diperoleh dari data rekapitulasi absen kelas XI pada bulan Februari. Dimana pada akhir bulan Februari 2020 banyak peserta didik yang melakukan perilaku membolos, berikut penulis sajikan data peserta didik yang melakukan perilaku membolos selama periode bulan Januari-Februari 2020 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Tabel 2
Data jumlah peserta didik yang membolos selama bulan Januari-Februari 2020 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

No	Nama/Inisial	Kelas	Jumlah membolos
1	M.ID	XI PM	6 kali
2	SA	XI PM	5 kali
3	FI	XI TKJ 2	6 kali
4	BU	XI TKJ 2	6 kali
5	RD	XI TKJ 2	6 kali
6	NA	XI TKJ 2	5 kali
7	FA	XI TKJ 1	5 kali
8	M.DA	XI TKJ 1	5 kali

Sumber : Dokumentasi Absensi Guru BK semester genap SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun ajaran 2019/2020.⁸

Adapun data mengenai permasalahan membolos yang sering dilakukan dan terjadi terhadap peserta didik kelas XI di SMK Trisakti Bandar Lampung,

⁸Ahmad, *Dokumentasi*, Guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung, Senin 25 Februari 2020

berdasarkan data dokumentasi dari guru BK yaitu Bapak Ahmad, penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Daftar jumlah dan jenis permasalahan perilaku membolos peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung

No	Nama	Jenis Permasalahan Membolos	Intensitas
1	M.ID, SA, BU	Berhari-hari tidak masuk sekolah	2 kali
2	M.ID, SA, BU, FI, NA, RD, M.DA	Tidak masuk sekolah tanpa izin	3 kali
3	M.DA, FA	Sering keluar pada jam tertentu	1 kali
4	M.DA, FI	Tidak masuk kembali setelah meminta izin	1 kali
5	NA, FA, M.ID	Mengajak teman untuk keluar pada jam pelajaran yang tidak disenangi	1 kali
6	BU, RD	Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya	1 kali
7	NA, FA	Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat	1 kali
8	FI, FA, RD	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	2 kali

Sumber: *Dokumentasi Guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020 Terkait Permasalahan Membolos.*⁹

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, menurut guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung diketahui bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang mempunyai persentase membolos paling tinggi dibanding peserta lain. Dengan keterangan membolos sebagai berikut:

M.ID melakukan perilaku membolos sebanyak 6 kali dengan kategori permasalahan pada poin 1 (2 kali) poin 2 (3 kali), dan poin 5 (1 kali). SA melakukan perilaku membolos sebanyak 5 kali dengan kategori permasalahan pada poin 1 (2 kali) dan poin 2 (3 kali). FI melakukan perilaku membolos sebanyak 6 kali dengan kategori permasalahan pada poin 2 (3 kali), poin 4 (1 kali), dan poin 8 (2 kali). BU melakukan perilaku membolos sebanyak 6 kali dengan kategori permasalahan pada poin 1 (2 kali), poin 2 (3 kali), dan poin 6

⁹Ahmad, *Dokumentasi*, Guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung, Senin 25 Februari 2020

(1 kali). RD melakukan perilaku membolos sebanyak 6 kali dengan kategori permasalahan pada poin 2 (3 kali), poin 6 (1 kali), dan poin 8 (2 kali). NA melakukan perilaku membolos sebanyak 5 kali dengan kategori permasalahan pada poin 2 (3 kali), poin 5 (1 kali), dan poin poin 7 (1 kali). FA melakukan perilaku membolos sebanyak 5 kali dengan kategori permasalahan pada poin 3 (1 kali), poin 5 (1 kali), poin 7 (1 kali), dan poin 8 (2 kali). M.DA melakukan perilaku membolos sebanyak 5 kali dengan kategori permasalahan pada poin 2 (3 kali), poin 3 dan 4 (masing-masing 1 kali).

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka perlunya diberikan layanan dalam bidang bimbingan konseling sebagai upaya guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan perilaku membolos peserta didik agar tidak terus merajarela dan diikuti oleh peserta didik yang lainnya. Oleh sebab itu perlu diberikan layanan bimbingan konseling dengan teknik diskusi yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan perilaku membolos melalui kegiatan diskusi secara kelompok, agar peserta didik dapat saling memberikan pendapatnya satu dengan lainnya sehingga terselesaikannya permasalahan tiap-tiap peserta didik yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Dengan melihat tujuan Bimbingan Kelompok, maka dalam hal membantu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu mengatasi perilaku membolos, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Pengertian bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

“Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga

menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹⁰

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut Surya dalam Mera Riskina mendefinisikan diskusi kelompok sebagai berikut:

Diskusi kelompok adalah suatu proses bimbingan dimana peserta didik akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan fikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama-sama. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.¹¹

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada di bawah rata-rata. Rendahnya prestasi peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada di bawah rata-rata, hal ini terjadi karena peserta didik tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan ketinggalan mata pelajaran. Selain itu sering kali membolos

¹⁰Prayitno dan Erman Amti. *Op. Cit*, h. 309-310

¹¹ Mera Rizkina. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB, h. 19

tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian karena tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Perilaku membolos di kalangan pelajar bukanlah hal yang baru lagi buat sekolah, perilaku membolos seringkali terjadi pada para pelajar mulai tingkatan SMP hingga Perguruan Tinggi. Kebiasaan membolos yang dilakukan peserta didik dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah. Selain itu membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan peserta didik dalam mengendalikan tingkah lakunya yaitu dengan bantuan dari guru BK melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Penyebab membolos yang terjadi pada peserta didik berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal seperti karena pada masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha mencari jati diri tidak sedikit peserta didik yang kerap meminta ijin lalu tidak kembali lagi ke kelas, adanya pelajaran yang tidak disukai sehingga peserta didik kerap mengajak temannya untuk tidak masuk pelajaran tertentu bahkan ada yang berpura-pura sakit dan sebagainya agar tidak mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMK Trisakti Bandar Lampung bahwa:

“Umumnya perilaku membolos peserta didik karena alasan mereka ikut-ikutan temannya dimana jika ada mata pelajaran yang tidak disukai dengan alasan tidak suka dengan gurunya sehingga tidak pernah nyambung jika dijelaskan, dan kadang membosankan karena kerap sering

dihukum karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Adapula peserta didik yang membolos karena tidak masuk sehari-hari tanpa keterangan ijin dan tidak mengirimkan surat, bahkan adapula peserta didik yang sering keluar pada saat jam pembelajaran dan tidak masuk kembali. Bahkan adapula peserta didik yang sering meminta ijin keluar dengan alasan berpura-pura sakit, tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.”¹²

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakannya upaya untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik, dengan menggunakan layanan dan perhatian yang khusus terlebih lagi perhatian dari guru BK. Salah satu strategi guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung yakni menggunakan Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba mengkaji lebih lanjut melalui proposal skripsi dengan judul “ **Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis memfokuskan penelitian pada pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI di SMK Trisakti Bandar Lampung.

¹² Ahmad, Guru Bimbingan dan Konseling SMK Trisakti Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah, “Apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik serta dampak yang akan diterima oleh peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos tersebut.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas XI SMK Trisakti Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praksis. Yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan konsep ilmu bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kedisiplinan

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa, sebagai informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos sehingga peserta didik tidak mengulangi perilaku membolos tersebut
- b) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khusus nya dalam mengurangi perilaku membolos.
- c) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling, serta dapat dijadikan bahan masukan guru pembimbing dalam layanan yang dapat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku membolos.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pemimpin kelompok.⁹

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok, pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah: *pertama*, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:

- a) Terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.

⁹Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 164.

- b) Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana keakraban
- c) Berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- d) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara
- e) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.¹⁰

Kedua: memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. *Ketiga:* melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. *Keempat:* melakukan pertahapan kegiatan konseling kelompok. *Kelima:* memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. *Keenam:* melakukan tindak lanjut.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹¹

Kalau dianalisis, khususnya dalam kaitannya dengan unsur kelompok keempat unsur yang membentuk kelompok, maka dapat diketahui bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi.

¹⁰ *Ibid*, h. 164-167

¹¹ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309

Lebih jauh informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan yang lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.¹²

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik). Secara khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi lebih baik versi maupun non-verbal para peserta didik.

Menurut Tohirin tujuan bimbingan kelompok yang dijabarkan dalam bukunya berjudul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah” maka dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok harus dapat mendorong dirinya agar aktif dalam pelaksanaan layanan tersebut. Namun pada kenyataannya dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sering kali ditemui anggota kelompok bimbingan banyak yang pasif atau hanya diam dan tidak mengerti harus berbuat apa, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok ini. sangat diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah dapat mengembangkan motivasi berprestasi siswa agar mereka semakin gigih dalam belajar dan mempunyai tekad dalam meraih prestasi.¹³

3. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas, yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok)

¹² *Ibid*, h. 310.

¹³ Ayu Lestianingsih, dkk. *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Siswa Di Sekolah*, (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2015) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Maret 2019 Pukul 20.15 WIB, h. 1

kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok, secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang di atas dapat diperluas ke dalam sub-sub bidang yang relevan.¹⁴

4. Teknik Layanan Bimbingan kelompok

Teknik dalam bimbingan kelompok menggunakan teknik umum atau disebut juga “tiga M”, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara tepat dan positif. Kemudian pemberian dorongan minimal dan penguatan. Prayitno mengemukakan teknik dalam bimbingan kelompok sebagai berikut:

“teknik-teknik bimbingan kelompok adalah sama dengan teknik yang digunakan dalam konseling perorangan. Hal tersebut memang demikian karena pada dasarnya tujuan dan proses pengembangan pribadi melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling perorangan adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada proses interaksi antarpribadi yang lebih luas dalam dinamika kelompok pada bimbingan kelompok”¹⁵78)

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu: Pertama: teknik umum, dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, (b)

¹⁴Tohirin. *Op. Cit*, h. 166.

¹⁵ Prayitno, *Op. Cit*, h. 78

pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumantasi, (c) dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok, (d) penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan, (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Teknik-teknik di atas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, diterapkan teknik pengakhiran atau melaksanakan kegiatan pengakhiran.¹⁶

5. Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

a. Tahap I Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para(calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umum nya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-

¹⁶ *Ibid*, h. 170

masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga di tangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (a) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendak nya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. (b) mengumumkan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok). dan (c) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompok nya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2) Terbangunnya kebersamaan

Hasil Tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya ketertarikan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pimpinan kelompok ialah merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok ialah menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakan tersebut.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok mengajarkan apa yang harusnya di lakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (d) dimulainya

pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam Kelompok.

4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (a) teknik pertanyaan dan jawaban (b) teknik perasaan dan tanggapan (c) teknik permainan kelompok.¹⁷

b. Tahap II Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam Kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan

¹⁷Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

tersebut. Tawaran tersebut barang kali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakseimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik antara anggota kelompok dan pemimpin, ketidaksesuaian yang terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul dalam suasana seperti itu.¹⁸

3) Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap ini menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.¹⁹

¹⁸*Ibid*, h. 137

¹⁹*Ibid*, h. 139

c. Tahap III Kegiatan kelompok

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggiringannya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.²⁰

d. Tahap IV Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut akan

²⁰ *Ibid*, h. 140

bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercap secara penuh.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.²¹

B. Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya

²¹*Ibid*, h. 151

menghasilkan suatu keputusan bersama. Jadi dalam diskusi kelompok ada unsur-unsur diantaranya :

- a) Percakapan orang-orang yang bertemu
- b) Tujuan yang ingin dicapai
- c) Proses saling tukar pengalaman dan pendapat
- d) Keputusan atau bermufakat bersama

Unsur 1, 2, dan 3 merupakan suatu keharusan, unsur 4 tidak mutlak (boleh ada atau tidak). Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan kelompok, sebab kegiatan kelompok sangat beraneka ragam.²²

Surya mendefinisikan diskusi kelompok sebagai berikut:

Diskusi kelompok adalah suatu proses bimbingan dimana peserta didik akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan fikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama-sama. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.²³

2. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok, yaitu:

- a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri dalam menempati rencana belajar.

²² Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 220

²³ Mera Rizkina. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB, h. 19

- b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan sesuatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu pula terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- c. Mengembangkan kemauan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mesistensiskan informasi yang diterimanya.
- d. Mengembangkan keterampilan dan kebenaran peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas dan terarah, dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.
- e. Membiasakan kerja sama diantara peserta didik.²⁴

3. Jenis-jenis Diskusi Kelompok

Diskusi yang sifatnya melibatkan jumlah masa sehingga terjadi interaksi masa, menurut Syafi'ei, jenis-jenis diskusi dibedakan menjadi 4 yaitu:

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 221

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah diskusi yang dilaksanakan dengan kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik. Setiap kelompok membahas suatu masalah dengan topik-topik tertentu. Diantara peserta didik dalam kelompok itu ada yang bertugas sebagai sekretaris diskusi yang mencatat apa yang telah dibicarakan dan menyampaikan resume pikiran-pikiran yang berlangsung dalam kelompok.

b. Diskusi Panel

Diskusi ini dilaksanakan dengan menunjuk beberapa peserta didik sebagai panelis, yaitu orang yang menyajikan pandangan-pandangannya berkaitan dengan topik yang diangkat menjadi pokok diskusi. Dalam suatu diskusi panel lazimnya ditampilkan empat sampai delapan panelis. Masing-masing panelis merupakan tokoh yang memahami benar salah satu masalah berkaitan dengan topik diskusi. Peserta didik yang dipilih menjadi panelis menguasai yang menjadi bagiannya agar dapat menyampaikan pandangan-pandangannya dihadapan peserta diskusi.

Diskusi panel merupakan model diskusi yang memungkinkan para panelis dan para peserta diskusi saling memberi dan menerima gagasan. Ketua diskusi harus mampu mengatur lalu lintas diskusi agar tidak ada pihak yang memonopoli diskusi.

c. Dialog

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan dua orang sebagai pembicara yang akan menampilkan tanya jawab tentang suatu topik dihadapan kelas. Seorang siswa bertindak sebagai narasumber atau

responden dan seorang lagi bertindak sebagai penanya. Narasumber harus menguasai masalah yang menjadi topik diskusi, sedangkan penanya harus memahami apa yang diinginkan ketahui oleh pendengar yang terdiri dari peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang bertindak sebagai pendengar dapat juga berperan secara aktif dalam mengikuti jalannya dialog. Mereka dapat mengajukan pendapat tanggapan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber maupun penanya.

d. Seminar

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan tiga sampai enam orang peserta didik yang bertindak sebagai pembicara. Masing-masing pembicara menyajikan makalah mengenai suatu masalah yang menyoroti topik diskusi dari sudut pandang tertentu. Dalam kegiatan seminar peran pemimpin diskusi sangat penting. Pimpinan diskusi harus dapat mengatur pembagian waktu untuk para penyaji, tanya jawab, penyajian kesimpulan dengan tepat dan sesuai dengan banyak nya pembicara serta waktu yang tersedia. Disamping itu pemimpin diskusi juga harus mampu memahami dengan cermat, cepat, dan tepat isi makalah yang disajikan pembicara, maupun tanggapan dari peserta seminar.²⁵

²⁵Megita Destriana. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2017), tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 20.27 WIB, h.32-33

4. Bentuk-bentuk Diskusi

Menurut Suryosubroto, mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dan dengan bermacam macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang dikenal adalah sebagai berikut:

a. The social problema meeting

Para peserta didik berdiskusi memecahkan masalah sosial dikelasnya dengan harapan agar siswa akan terasa ‘terpanggil’ untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan baik.

b. The open-ended meeting

Para peserta didik berdiskusi mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

c. The educational-diagnosis meeting

Para peserta didik berdiskusi mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang mereka telah pelajari.²⁶

Tabel 4
Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Dilihat dari Berbagai Aspek

Dilihat dari	Bentuk	Ciri Utama
1	2	3
1. Jumlah anggota	A. Kelompok besar B. Kelompok Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota 20 orang atau lebih • Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-12 orang

²⁶ Suryosubroto. *Proses Belajar mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.180

2. Pembentukan	A. bentuk formal B. bentuk informal	<ul style="list-style-type: none"> • sengaja dibentuk • terbentuk secara spontan
3. tujuan	A. pemecah masalah B. terapi anggota	<ul style="list-style-type: none"> • menekankan pada hasil diskusi • menekankan pada proses diskusi
4. waktu diskusi	A. marathon B. singkat/regular	<ul style="list-style-type: none"> • terus-menerus 5-12jam • 1-2 jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang
5. Masalah yang dibahas	A. Sederhana B. Komplek/rumit	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan
6. Aktivitas kelompok	A. Terpusat pada pemimpin demokratis (terbagi ke semua anggota)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja, masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma hukum dan norma-norma sosial. Dalam hal ini peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma atau tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos umumnya ditemukan pada pelajar

mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.²⁷

Perilaku adalah pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku, interpsikis yaitu proses-proses dan dinamika mental atau psikologis yang mendasari perilaku.²⁸ Sedangkan, membolos adalah bentuk perilaku meniggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas atau peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Menurut Simandjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan.²⁹

Menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, penyimpangan ini terjadi karena adanya proses labeling (pemberian julukan, cap, atau merk yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial) yang diterima seseorang yang membuatnya melakukan penyimpangan.³⁰

Menurut pengertian perilaku membolos di atas, bisa disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku yang dilakukan peserta didik dalam bentuk melanggar tata tertib sekolah yaitu tidak masuk sekolah tanpa izin dari orang

²⁷Mayangsari. *Bahaya Membolos Sekolah Di Kalangan Pelajar*, (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2015) tersedia (Online), diakses pada tanggal 10 Maret 2019

²⁸ Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,, 2007), h. 20.

²⁹ Mohamad Surya. *Bina Keluarga, Cet. Ke-2, Aneka Ilmu*. (Bandung: Pustaka Pelajar, 2011), h. 55.

³⁰ Kun Maryati dan Juju Suryawati. *Sosiologi I B For Senior High School Grade X Semester 2*. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 23.

tua, dan meninggalkan sekolah pada jam sekolah yang berlangsung dan membolos dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran.

Perilaku membolos tidak seharusnya dilakukan oleh para peserta didik, karena perilaku membolos adalah perilaku yang tidak disiplin dan tidak disiplin merupakan tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku menyimpang seperti membolos merupakan hasil dari pendidikan anak yang diperoleh dari lingkungan daripada kesalahan bawaan.

2. Ciri-ciri Peserta Didik yang Sering Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahib dalam Anitiara ciri-ciri peserta didik yang sering membolos yakni:

- a) Sering tidak masuk sekolah;
- b) Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai;
- c) Kurang berminat pada mata pelajarannya;
- d) Datang suka terlambat; dan
- e) Tidak mengikuti pelajaran.³¹

Menurut Prayitno dan Amti gambaran rinci mengenai perilaku membolos:

- a) Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b) Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c) Sering keluar pada jam tertentu
- d) Tidak masuk kembali setelah meminta izin
- e) Masuk sekolah berganti hari
- f) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g) Meminta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya
- h) Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat
- i) Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat³²

³¹Anitiara. *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling. 2016) tersedia (Online) diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pukul 14.16 WIB

³² Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 61.

3. Aspek-aspek Perilaku Membolos

Adapun aspek-aspek perilaku membolos menurut Dorothy H. Keiter (dalam Kartini Kartono) sebagai berikut:

- a) Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar peserta didik yang rendah, tidak pergi kesekolah karena sakit, minat sekolah rendah
- b) Perilaku membolos yang bersumber diluar dari peserta didik, pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga serta merasa tidak nyaman saat berada disekolah.³³

Dari aspek-aspek perilaku membolos peserta didik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek perilaku membolos peserta didik meliputi aspek yang bersumber dari diri sendiri dan perilaku membolos yang bersumber dari luar peserta didik.

4. Faktor-faktor yang Menjadi penyebab Membolos

Penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti permasalahan pribadi, permasalahan yang dihadapi individu akan menimbulkan ketidaknyamanan diri sehingga mempengaruhi kondisi fisik, psikis, dan perilakunya. Dalam kondisi tersebut akan muncul perilaku irasional, seperti keyakinan bahwa membolos sekolah merupakan hal yang logis dan bisa ditolerir, selain itu permasalahan yang dihadapi individu akan menyebabkan individu lebih sensitif sehingga munculnya perasaan negatif akan lebih besar.

Ferry Hendra Prajaka mengungkapkan bahwa teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membolos. Teman memainkan peran

³³ Izazakia Kartika Sari. *Hubungan Social Bond dengan Perilaku Membolos pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN) di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 2, nmr 2.

dalam berinteraksi dan beraktivitas, teman menjadi perantara awal bagi peserta didik untuk bersosialisasi secara aktif. Teman menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai dan peraturan sosial yang bersifat informasi yang tidak mereka dapatkan dari keluarga maupun sekolah. Teman yang baik tingkah lakunya akan memberikan dampak positif, sebaliknya jika bergaul dengan teman yang tingkah lakunya buruk bahkan menyimpang dapat juga memberikan pengaruh negatif bagi seseorang.

Menurut Prayitno dan Erman Amti kemungkinan penyebab perilaku membolos sebagai berikut:

- a. Tak senang dengan sikap dan perilaku guru;
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru;
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru;
- d. Proses belajar-mengajar membosankan;
- e. Merasa gagal dalam belajar;
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran;
- g. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos;
- h. Tidak masuk karena tidak membuat tugas; dan
- i. Tidak membayar kewajiban (SPP) pada tepat waktu.³⁴

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan diatas, faktor penyebab perilaku membolos dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Tidak asing lagi alasan perilaku menyimpang termasuk membolos, faktor keluarga adalah alasan paling utama, alasannya banyak orang tua yang tidak mendukung dan menganggap rendah pendidikan, dan juga banyak keluarga yang masih membutuhkan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat anak yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

³⁴ Prayitno, *Op. Cit.*, h. 193

Sikap orang tua yang terlalu cemas mengenai kesehatan anak, sehingga anak terlalu lama ditahan dirumah sesudah sembuh dari sakit, dan juga orang tua yang terlalu tinggi harapannya terhadap prestasi sekolah anak, yang tidak dapat dipenuhinya, anak ingin menghindarinya dari situasi yang mengecewakan sehingga ingin menjauhkan diri dari sekolah, dengan perkataan lain membolos.

Ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada perempuan. Anak laki-laki lah yang menjadi tumpuan dan kebanggan keluarga, sementara anak perempuan pada akhirnya akan menikah dan hanya mengurus permasalahan dapur, sehingga tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi.

2. Faktor Sekolah

Tanpa kita sadari, sekolah juga bisa menjadi penyebab perilaku membolos pada peserta didik, sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi dengan peserta didik, banyak peserta didik yang membolos karena memiliki persoalan tentang keluarga yang tidak di tanggapi oleh sekolah bahkan menghukum peserta didik tanpa di tanya mengapa peserta didik tersebut membolos.

Hubungan peserta didik dengan sekolah dapat dilihat dari peserta didik yang lain yang menyebabkan ia tidak senang disekolah lalu membolos, peserta didik yang tidak senang dengan guru nya yang dianggap menakutan bagi peserta didik, sikap guru yang membedakan peserta didik dan menganak emas peserta didik yang lain, ada juga persoalan atau permasalahan antara peserta didik dan guru.

3. Kurang nya sikap rasa percaya diri

Sering dianggap remeh sikap percaya diri, tetapi percaya diri dianggap penting karena faktor utama pengalang kesuksesan ialah kurangnya sikap rasa percaya diri dan mematikan kreatifitas yang dimiliki peserta didik. Banyak ide dan kecerdesan yang dimiliki masing-masing peserta didik, tetapi jika tidak berani atau merasa malu melakukannya percuma. Perasaan diri tidak mampu melakukannya dan takut untuk gagal yang membuat peserta didik tidak percaya diri melakukannya. Takut di cemooh, tidak ingin malu dan merasa tidak berharga akibat dari kegagalan tersebut. Terkadang ia merasa tidak mampu dipelajaran matematika padahal sebenarnya ia mampu, sehingga ia akan ketinggalan oleh teman-temannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa penyebab perilaku membolos berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan berasal dari luar peserta didik itu sendiri, kurang nya interaksi antara guru dengan wali murid, maupun guru dengan peserta didik, guru-guru yang tidak suportif serta cara dalam belajar-mengajar yang terlalu monoton jadi peserta didik merasa bosan, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

5. Dampak Negatif dari Perilaku Membolos

Perilaku membolos jika tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi Siswa-siswi, keluarga maupun sekolah.

Supriyo mengatakan apabila orang tua tidak mengetahui dampak anak berkelompok dengan teman yang menjurus ke hal-hal yang negatif, peminum,

obat-obatan, ganja, dan lain-lain. Paling fatal adalah anak dapat mengalami gangguan perkembangannya dalam usaha untuk bertanggung jawab.³⁵

Menurut Prayitno, perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, antara lain:

- a. Minat pelajaran akan semakin berkurang;
- b. Gagal dalam ujian;
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- d. Tidak naik kelas;
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran dari teman-teman lainnya; dan
- f. Dikeluarkan dari sekolah.³⁶

Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar, seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, dikeluarkan juga dari sekolah tetapi juga dapat membawa dampak negatif yang lebih luas seperti terlibat hal-hal yang merugikan orang lain khususnya keluarga, mulai dari pecandu narkoba, melakukan tindak kekerasan seperti tawuran, bahkan freesex.

Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka mendapatkan kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik.

Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya peserta didik merasa malu dan bersalah. Pada waktunya keyakinan ini akan berkembang

³⁵ Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, (Semarang: CVN Ieuw Setapak, 2008), h.

³⁶ Prayitno, *Op. Cit*, h. 212

menjadi perasaan mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial.

Kebiasaan membolos dapat membuat ketagihan bagi pelajar, hal ini akan membuat pelajar tersebut mengulangnya, otomatis peserta didik akan ketinggalan pelajaran dan malas untuk bersekolah lagi, dan bahkan bisa terjerumus dalam kenakalan remaja yang sudah dijelaskan seperti di atas. Jika peserta didik terus melakukannya maka peserta didik tidak akan mendapat apa yang menjadi hak yang seharusnya peserta didik terima di sekolah terutama tentang pendidikan karakter baik yang harus dimiliki generasi muda bangsa Indonesia.

Pembentukan generasi muda merupakan hal yang amat penting karena menentukan nasib bangsa di masa depan. Generasi muda perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, bersemangat, ulet, pantang menyerah, disiplin, inovatif dan bekerja keras untuk dapat menjadikan bangsa menjadi bangsa yang memiliki daya saing yang tinggi, sehingga dapat berada berjajar dengan bangsa lain. Akan tetapi kebiasaan membolos dikalangan pelajar tidak dilakukan upaya antisipasi apapun, bukan tidak mungkin, dimasa depan nanti bangsa ini akan menjadi bangsa yang berpendirian lemah serta sangat mudah hanyut oleh hiruk pikuk dinamika globalisasi dan pada akhirnya mudah dikendalikan oleh bangsa lain.

Kemajuan di negeri ini tidak secepat dengan kemundurannya, akan tetapi sedikit demi sedikit jika dilakukan penanganan secara *continue* Indonesia akan menjadi negara yang maju.

6. Cara Pencegahan Perilaku Membolos

Sesuatu perilaku yang menyimpang seperti membolos mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang tidak baik, ini bisa saja terjadi karena faktor dari lingkungan, keluarga, teman bahkan masyarakat, tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor ekstrogen, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.³⁷ Berdasarkan Pra-penelitian ada banyak faktor yang menyebabkan peserta didik membolos, salah satu nya karena tidak bersedia mengikuti mata pelajaran tertentu karena tidak menyukai guru mata pelajaran.³⁸

Bimbingan Kelompok merupakan salah satu cara dalam menghadapi para peserta didik membolos, karena Bimbingan Kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. Dengan demikian bahwa bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan bagi para anggota kelompok. Bimbingan kelompok juga merupakan proses yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan

³⁷Purna Genta Irawan. *Efektivitas Rational Emotive Therapy dalam Mereduksi Perilaku Membolos pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Bandar Lampung: Skripsi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017), h. 76

³⁸Ahmad, Guru Bimbingan Konseling SMK Trisakti Bandar Lampung.

sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik menyadari bahwa dengan membolos tidak dapat mengurangi permasalahan yang sedang dihadapinya, menyadari bahwa masalah yang sedang ia hadapi juga di hadapi peserta didik yang lain jadi peserta didik tidak merasa sendirian dan tidak ada yang memberikan pengertian, peserta didik dapat bertukar pikiran dan menemukan jalan keluar bersama.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah saja tetapi oleh pihak keluarga, lingkungan dan masyarakat harus juga berpartisipasi pengembangan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang lainnya.

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan yang dapat dilakukan dalam menangani peserta didik yang membolos:

1. Setelah mengetahui alasan mengapa peserta didik bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah bullying, maka orang tua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika peserta didik bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orang tua harus memberikan dukungan atas minat tersebut. Tetapi orang tua pun harus memberi tahu bahwa peserta didik tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan

formalnya. Orang tua mengajari anak cara menyeimbangkan kegiatan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah.

2. Jika peserta didik bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu mata pelajaran tertentu, orang tua harus membantu peserta didik keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
3. Masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata peserta didik bolos sekolah semata untuk hangout dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orang tua harus mengkonfirmasi pada anak tentang jalan jahatnya efek negatif dari tekanan teman sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal. Kalau perlu mengundang orang tua dari teman anak dan bersama-sama mendiskusikan perkembangan perilaku anak disekolah.
4. Menunjukkan kepada peserta didik dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat peserta didik gagal dimasa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan peserta didik saat bolos sekolah
5. Setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus menindaklanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.³⁹

³⁹ Supriyono. *Op. Cit*, h. 45

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang di deskripsikan.⁴⁰

Kerangka berfikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis.

Siswa SMK atau sekolah menengah usianya berkisar antara 15-18 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja. Dimana pada usia ini peserta didik menginginkan sesuatu dan mencari sesuatu, pada masa remaja ini memikirkan konsep diri dan konsep diri nya relatif stabil.

Menurut Surya membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.⁴¹ Maryati dan Suryawati juga menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidakmampuan berprestasi, siswa menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu teman-temannya di kelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru.⁴²

⁴⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 97

⁴¹ Surya Mohammad. *"Bina Keluarga"*. (Bandung: Aneka Ilmu, 2011), h.99.

⁴² *Ibid*, h. 122

Perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak di sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena jika dibiarkan perilaku ini akan sangat merugikan, tidak hanya bagi peserta didik itu sendiri, namun perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah baru. Bila tidak segera ditindak lanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga akan ikut menanggung akibat dari perilaku membolos peserta didik. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna menanggulangi layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos tersebut. Melalui bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan membolos.

Orang-orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. konseli perlu mendapatkan penyelesaian dan cara penyelesaiannya harus sesuai dengan keadaan konseli. Jadi dalam konseling ada dua tujuan langsung yang tertentu, yaitu penyelesaian masalah yang dihadapi konseli.

E. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal saudara Veny Annisa Damayanti dan Denok Setiawati Tahun 2013, dengan judul: “Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya”⁴³

Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Fakta ini terjadi di SMA Kawung 2

⁴³Veny Annisa Damayanti dan Denok Setiawati “Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya” Tahun 2013. (Jurnal BK UNESA Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013, 454-461)

Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, dan SMA Mahardhika Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa membolos serta untuk mengetahui pola perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang ditemui. Sebagaimana dipahami dampak perilaku membolos adalah mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos, observasi untuk memperoleh informasi lain yang mendukung data yang telah diperoleh dan dokumentasi untuk memperoleh data identitas subyek dan hasil tes MPCL. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain *playstation* atau internet diwarnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Hasil penelitian ini menyatakan bahawa perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik disekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik matapelajaran pada hari itu juga.

2. Skripsi saudara Megita Destriana Tahun 2017 “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung”⁴⁴

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs N 2 Bandar Lampung. Kemudian didapatkan 10 sampel dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk menangani peserta didik tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dokumentasi berupa foto. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D. Dari uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D MtsN 2 Bandar Lampung.

3. Skripsi saudara Heni Deka Pratiwi Tahun 2017 “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positive* untuk Mengurangi

⁴⁴Megita Destriana. *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung*. (Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”⁴⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* pada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 18 Bandar Lampung yang berperilaku membolos tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, buku kasus dan absensi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok hal ini ditunjukkan dari hasil penurunan perilaku membolos peserta didik berdasarkan hasil penelitian perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan layanan kriteria tinggi (63,6) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* termasuk ke dalam kriteria rendah (30,7). Yang artinya perilaku membolos tinggi dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive*.

⁴⁵Heni Deka Pratiwi. *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Positive untuk Menguragi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, Sri Wahyuni. *Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Movie Maker Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning*. (Batam: Division Of Counseling and Guidance, University, of Riau Kepulauan, Batam. *Jurnal Kopasta*, 3 (1), (2016) 9-13. (Online). Tersedia di available online at www.journal.unrika.ac.id, Diakses Tanggal 3 April 2019 Pukul 20.45 WIB
- Aina, Nur. *Faktor Penyebab Terjadinya Bullying di Sekolah*, (Lampung: Skripsi Bimbingan dan Konseling, IAIN Raden Intan Lampung yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh IAIN RIL, 2016
- Anitiara. *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016*. (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling. 2016) tersedia (Online) diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 pukul 14.16 WIB
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Damayanti, Fitriana. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Lampung: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Prodi Bimbingan Konseling Islam, 2016
- Destriana Megita. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2017) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 20.27 WIB
- Dapertemen Agama RI Jakarta, Al-Qur'an dan terjemahnya. Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2019
- Genta Irawan, Purna, *Efektivitas Rational Emotive Therapy Behavior Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017* (Bandar Lampung: Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2016
- Hariyanti, *Dokumentasi*, Guru BK SMK Trisakti Bandar Lampung, Senin 25 Februari 2019

Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007

Lestianingsih Ayu, dkk. *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Siswa Di Sekolah*, (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2015) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Maret 2019 Pukul 20.15 WIB

Maryati, Kun dan Juju Suryawati. *Sosiologi I B For Senior High School Grade X Semester 2*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 2010

Mayangsari. *Bahaya Membolos Sekolah Di Kalangan Pelajar*, (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling. 2015) tersedia (Online), diakses pada tanggal 10 Maret 2019

Pratiwi, Heni Deka. *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Positive untuk Menguragi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Bandar Lampung: Skripsi yang disampaikan pada munaqasah yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013

Rahardjo, Mudjia. *Guru Besar Bidang Sosiolingustik pada Fakultas Humaniora, Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maulana Ibrahim Malang, 2017

Rizkina Mera. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, 2013) tersedia (Online), diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 Pukul 23.24 WIB

Sari, Izazakia Kartika. *Hubungan Social Bond dengan Perilaku Membolos pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMAN) di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 2, nmr 2

Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Suprpto, *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS. 2013

Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CVN Ieuw Setapak. 2008

Surya, Mohamad. *Bina Keluarga, Cet. Ke-2, Aneka Ilmu*. Bandung: Pustaka Pelajar. 2011

Suryosubroto. *Proses Belajar mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2007

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015

Yin, Robert. K. *Studi Kasus: Desai dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011

